

PENGUNAAN MODEL EDUKASI KEWASPADAAN DENGAN METODE TANYA DAN VISUAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MEMBACA SISWA KELAS 2 SD NO. 2 TUBAN

I Gede Agus Mahardika^{1*}, Ni Nyoman Karmini², I Nyoman Raka³

^{1,2,3*}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

Mahardikagede08@gmail.com¹ ninyomankarmini@gmail.com² rakanyoman99@gmail.com³

ABSTRAK

Kemampuan membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi keberhasilan akademik dan sosial anak. Proses penguasaan literasi dimulai sejak usia dini dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, edukasi kewaspadaan terhadap situasi darurat, seperti bencana alam dan kecelakaan, menjadi hal yang krusial, terutama dalam membantu anak untuk merespons dengan cepat dan tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah penggunaan model edukasi kewaspadaan yang memadukan metode tanya (questioning) dan visual learning dapat meningkatkan hasil belajar membaca siswa kelas 2 di SD No. 2 Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca siswa, dengan persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) meningkat dari 50% pada pra-siklus menjadi 93% pada siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kombinasi metode tanya dan visual learning efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam konteks edukasi kewaspadaan.

Kata Kunci: Kemampuan membaca, edukasi kewaspadaan, metode tanya, visual learning, penelitian tindakan kelas (PTK), literasi, pembelajaran interaktif

USE OF AWARENESS EDUCATION MODEL WITH METHOD ASK AND VISUAL LEARNING TO IMPROVE READING LEARNING OUTCOMES OF CLASS 2 STUDENTS OF SD NO. 2 TUBAN

ABSTRACT

The ability to read and write are basic skills that are very important for children's academic and social success. The process of mastering literacy begins at an early age and is influenced by various factors, including the family, school and community environment. Apart from that, education about awareness of emergency situations, such as natural disasters and accidents, is crucial, especially in helping children to respond quickly and appropriately. This research aims to test whether the use of a mindfulness education model that combines questioning and visual learning methods can improve the reading learning outcomes of grade 2 students at SD No. 2 Tuban. This research uses a classroom action research (PTK) approach with two cycles. The results of the research showed a significant increase in students' reading abilities, with the percentage of students who achieved the Criteria for Completion of Learning Objectives (KKTP) increasing from 50% in pre-cycle to 93% in cycle II. Therefore, it can be concluded that the combination of questioning and visual learning methods is effective in improving students' reading skills in the context of awareness education.

Keywords: Reading ability, awareness education, questioning method, visual learning, classroom action research (PTK), literacy, interactive learning

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca dan menulis merupakan fondasi utama dalam pembelajaran anak yang berdampak signifikan pada keberhasilan akademik dan sosial mereka di masa depan. Anak-anak yang mampu membaca dan menulis dengan baik memiliki keunggulan dalam memahami pelajaran, berkomunikasi dengan orang lain, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Proses penguasaan ini dimulai sejak usia dini, di mana lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memainkan peran yang sangat penting. Membaca dan menulis merangsang kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran melalui interaksi sosial membantu anak mengembangkan zona perkembangan proksimalnya, termasuk kemampuan literasi. Penelitian oleh *National Institute for Literacy* (2008) menunjukkan bahwa anak yang mahir membaca pada usia dini lebih mungkin untuk berhasil di sekolah dan memiliki peluang karier yang lebih baik.

Di era digital ini, kemampuan membaca dan menulis menjadi keterampilan yang sangat penting untuk mengakses informasi dan memahami teknologi modern. UNESCO (2005) menegaskan bahwa literasi merupakan alat pemberdayaan individu dalam masyarakat modern. Metode pengajaran yang interaktif dan menyenangkan, seperti pendekatan bermain sambil belajar, membantu meningkatkan minat anak untuk membaca dan menulis (Montessori, 1967). Guru yang kompeten dalam mengajar membaca dan menulis dapat menjadi motivator utama bagi anak untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka (Morrow, 2009). Kemampuan membaca dan menulis membantu anak memperkaya kosa kata, memahami struktur bahasa, dan mengekspresikan ide mereka secara jelas (Snow,

Burns, & Griffin, 1998). Penelitian oleh *National Institute for Literacy* (2008) menunjukkan bahwa anak yang mahir membaca pada usia dini lebih mungkin untuk berhasil di sekolah dan memiliki peluang karier yang lebih baik.

Edukasi kewaspadaan berfokus pada meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu untuk mengidentifikasi potensi bahaya dan menghadapi situasi darurat secara efektif. Kemampuan untuk bereaksi dengan cepat dan tepat dalam situasi yang penuh tekanan sangat penting, terutama dalam konteks keselamatan, kesehatan, dan bencana. Oleh karena itu, pengajaran tentang kewaspadaan harus dilakukan dengan metode yang mendorong pemahaman yang mendalam dan respons yang cepat. Metode yang digunakan dalam pendidikan ini sangat mempengaruhi seberapa baik peserta didik dapat menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Edukasi kewaspadaan mencakup berbagai aspek, seperti kesiapsiagaan bencana, kesehatan mental, keamanan di tempat kerja, dan lainnya.

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), di Indonesia, kewaspadaan terhadap bencana alam, kecelakaan, dan penyakit menular sangat krusial, mengingat wilayah yang rawan bencana dan tingginya risiko bencana. Dalam hal ini, pengetahuan yang tepat dan pelatihan yang efektif dapat mengurangi risiko kerugian jiwa dan material. Edukasi kewaspadaan yang efektif membantu individu atau kelompok tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana, tetapi juga mengenali potensi bahaya yang ada di sekitarnya dan memahami langkah-langkah yang perlu diambil untuk meminimalkan risiko tersebut. Pendidikan ini memerlukan teknik pengajaran yang inovatif dan menarik agar peserta di-

dik dapat mengingat informasi penting dalam situasi yang penuh tekanan.

Anak-anak perlu memiliki kewaspadaan terhadap berbagai situasi yang dapat menimbulkan bahaya. Edukasi kewaspadaan membantu anak untuk tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan dalam kondisi darurat, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan penting seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan cepat, dan pengelolaan emosi. Motivasi dan hasil belajar yang baik sangat bergantung pada bagaimana informasi tersebut disampaikan, terutama dalam hal topik yang melibatkan keselamatan dan respons cepat terhadap bencana.

Metode tanya (*questioning*) adalah pendekatan yang mengandalkan interaksi aktif antara pengajar dan peserta didik. Dengan bertanya, pengajar mendorong siswa untuk berpikir kritis, mencari solusi, dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Metode tanya atau *questioning* merupakan teknik pengajaran yang mengandalkan pertanyaan untuk mendorong siswa berpikir secara kritis, aktif, dan reflektif. Melalui pertanyaan yang relevan dengan situasi darurat, anak-anak dapat dilatih untuk memproses informasi, mengeksplorasi berbagai kemungkinan, dan memilih langkah-langkah yang tepat dalam situasi kritis. Teknik ini sangat bermanfaat dalam konteks edukasi kewaspadaan, karena siswa diajak untuk berpikir tentang skenario nyata dan memberi respons terhadap pertanyaan yang menggugah pemikiran mereka. Metode tanya mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Teknik bertanya tidak hanya membuat pembelajaran lebih interaktif, tetapi juga memotivasi peserta didik untuk lebih memahami materi. Wilen, Ishler, Johnson, dan Johnson (2004) menunjukkan bahwa penggunaan pertanyaan terbuka dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, membuat

mereka lebih aktif dan bertanggung jawab atas pemahaman mereka sendiri.

Metode tanya mendorong siswa untuk berpikir analitis dan mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Teknik ini sangat mendukung pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), yang menurut Bransford, Brown, dan Cocking (2000) dapat membantu siswa memahami konsep-konsep dengan lebih mendalam melalui skenario dan pertanyaan yang relevan dengan kehidupan nyata. Metode tanya (*questioning*) adalah pendekatan yang mengandalkan interaksi aktif antara pengajar dan peserta didik. Dengan bertanya, pengajar mendorong siswa untuk berpikir kritis, mencari solusi, dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Teknik ini sangat bermanfaat dalam konteks edukasi kewaspadaan, karena siswa diajak untuk berpikir tentang skenario nyata dan memberi respons terhadap pertanyaan yang menggugah pemikiran mereka.

Menggabungkan metode tanya dengan *visual learning* dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mendalam. Dalam edukasi kewaspadaan terhadap kebakaran, pengajaran dapat dimulai dengan bertanya kepada siswa tentang apa yang mereka ketahui tentang kebakaran dan apa yang harus dilakukan saat terjadi kebakaran. Kemudian, pengajar dapat memperkenalkan video atau gambar yang memperlihatkan situasi kebakaran dan langkah-langkah evakuasi. Pertanyaan-pertanyaan dapat diikuti untuk memastikan siswa memahami dan dapat mengingat informasi yang disampaikan. Kombinasi ini juga membantu siswa berpikir secara kritis dan menghubungkan informasi visual dengan pengetahuan mereka sendiri, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan respons mereka dalam situasi darurat.

Dalam konteks ini, penting untuk meng-

gunakan metode pengajaran yang dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, dan hasil belajar anak. Dua metode yang terbukti efektif adalah metode tanya (*questioning*) dan *visual learning*. *Visual learning* adalah pendekatan yang mengandalkan penggunaan gambar, diagram, grafik, video, dan media visual lainnya untuk menyampaikan informasi. Dalam konteks edukasi kewaspadaan, *visual learning* dapat digunakan untuk menjelaskan konsep yang kompleks seperti prosedur evakuasi, cara menggunakan alat pemadam kebakaran, atau cara memberikan pertolongan pertama. Mayer (2005) dalam *Cognitive Theory of Multimedia Learning* menunjukkan bahwa penggabungan visual dan verbal dapat membantu meminimalkan beban kognitif dan meningkatkan pemahaman. Media visual mempermudah anak untuk memahami langkah-langkah yang harus diambil dalam situasi darurat, dan mereka lebih mudah mengingat informasi tersebut. Visualisasi informasi yang menggunakan gambar atau video menarik dapat meningkatkan minat anak untuk belajar. Video simulasi atau gambar langkah-langkah evakuasi, misalnya, membuat topik kewaspadaan lebih nyata dan menyenangkan, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar mereka. *Visual learning* mempermudah pemahaman instruksi yang kompleks.

Penjelasan tentang cara mengidentifikasi tanda bahaya atau menggunakan alat keselamatan dapat lebih mudah dipahami dengan gambar atau diagram. Hal ini, seperti yang dijelaskan oleh Rieber (1996), meningkatkan pengertian anak tentang konsep-konsep penting dan mengarah pada peningkatan hasil belajar mereka. Visualisasi yang dipadukan dengan pertanyaan yang relevan memperkuat daya ingat anak dan membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik. Seperti yang ditemukan dalam penelitian Paivio

(1986), penggabungan gambar dan teks memungkinkan siswa untuk menyimpan informasi dalam ingatan jangka panjang dengan lebih efektif. Kombinasi ini membantu siswa mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi kehidupan nyata, yang meningkatkan motivasi mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi darurat atau kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan model edukasi kewaspadaan dengan metode tanya dan visual learning dapat meningkatkan hasil belajar membaca siswa kelas 2 di SD No. 2 Tuban. Teknik bertanya mengaktifkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah, sementara *visual learning* memperjelas instruksi dan meningkatkan pemahaman serta daya ingat anak. Kombinasi kedua metode ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, efektif, dan relevan bagi anak, serta memastikan bahwa mereka siap menghadapi situasi darurat dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh para peserta dalam situasi sosial (termasuk situasi pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan dari praktik mereka, memahami praktik tersebut lebih baik, serta situasi di mana praktik itu dilaksanakan. PTK berfokus pada pengembangan praktik langsung dengan siklus tindakan yang sistematis (Kemmis & McTaggart, 1988). Pada penelitian ini, model PTK yang digunakan yaitu model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart dengan proses siklus putaran spiral refleksi

diri yang dimulai dengan Rencana, Tindakan, Pengamatan, Refleksi, dan Perencanaan Kembali yang merupakan dasar an-cang-ancang pemecahan masalah. Lokasi penelitian dilaksanakan di SD No. 2 Tuban. Populasinya merupakan siswa kelas 2 yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan analisis data kuantitatif. Data yang diperoleh untuk mengukur hasil belajar membaca adalah hasil tes dan observasi. Keberhasilan penelitian diukur berdasarkan ketuntasan belajar klasikal mencapai minimal 80%. Selain itu, Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 70 menjadi acuan untuk ketuntasan belajar individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian yang menerapkan edukasi kewaspadaan melalui metode tanya jawab dan pembelajaran visual telah dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Berikut ini disajikan rekapitulasi data mengenai peningkatan hasil belajar, khususnya pada aspek kemampuan berbahasa, yang diperoleh dari tahap pra-penelitian (pra-siklus) hingga setelah pelaksanaan penelitian pada siklus I dan siklus II. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel.1 Rekap Hasil Belajar Siswa

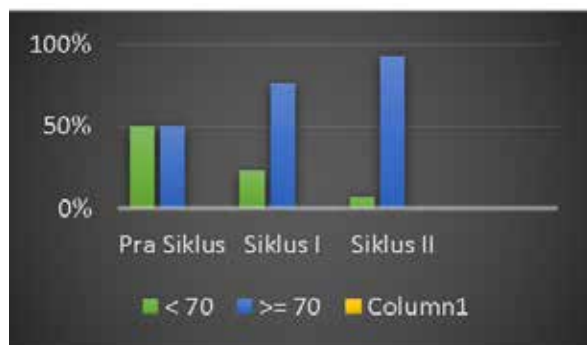
Nilai	Pembelajaran					
	Pra Siklus	%	Siklus I	%	Siklus II	%
≥ 70	15 siswa	50 %	23 siswa	77 %	28 siswa	93 %
< 70	15 siswa	40 %	7 siswa	23 %	1 siswa	7 %

Berdasarkan Tabel 1, pada tahap pra-siklus, hanya 50% siswa yang berhasil memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yang masih jauh di bawah target ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan perbaikan dengan penerapan edukasi kewaspadaan menggunakan metode tanya jawab dan visual learning pada siklus I. Setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, persentase siswa yang mencapai KKTP meningkat menjadi 77%. Meskipun demikian, hasil tersebut belum mencapai target ketuntasan klasikal minimal 80%, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Hasil observasi pada siklus I mengungkapkan adanya beberapa kendala, baik dari pihak siswa maupun guru. Salah satu kendala utama adalah kurangnya fokus sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada diskusi kelompok. Temuan ini menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus II dengan memberikan penguatan dan panduan lebih lanjut dalam diskusi kelompok.

Pada siklus II, hasil belajar kemampuan berbahasa menunjukkan peningkatan sebesar 16%. Kendala yang muncul pada siklus I dapat diatasi dengan memberikan penguatan dan panduan yang lebih jelas untuk membantu siswa fokus selama kegiatan LKPD. Persentase siswa yang mencapai KKTP pada siklus II mencapai 93%, melampaui target ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan edukasi kewaspadaan dengan metode tanya jawab dan visual learning efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa kelas 2 SD No. 2 Tuban. Peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKTP disajikan dalam Grafik 1.

Grafik 1. Presentase Hasil Belajar Siswa



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model edukasi kewaspadaan dengan metode tanya dan visual learning dapat meningkatkan hasil belajar membaca siswa kelas 2 di SD No. 2 Tuban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang pertama saya ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena atas rahmatnyalah saya dapat menyelesaikan artikel penelitian tindakan kelas ini. Yang kedua saya ucapkan terima kasih kepada seluruh Pimpinan dan Civitas Akademika Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk meningkatkan kompetensi dalam program penelitian S2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar ini. Yang ketiga saya ucapkan terima kasih kepada Ibu Nyoman Karmini selaku Dosen Pembimbing saya dalam mata kuliah Bahasa Indonesia yang telah banyak sekali memberikan saya pelajaran dan pengalaman tentang merancang metode dan media pembelajaran. Yang keempat saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, pasangan tercinta, anak – anak dan seluruh keluarga saya yang telah mendukung penuh diri saya dalam menempuh pendidikan. Yang kelima saya ucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah tempat saya bertugas dan rekan – rekan Guru serta Staf Tata Usaha yang sudah membantu saya selama pendidikan dan

penelitian. Yang terakhir saya ucapkan terima kasih kepada seluruh anak - anak di kelas tempat saya melaksanakan penelitian yang telah dengan antusias mengikuti pembelajaran yang saya laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- BNPB. (n.d.). *Panduan kebencanaan untuk anak-anak*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Bransford, J., Brown, A., & Cocking, R. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. National Academies Press.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Mayer, R. E. (2005). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Montessori, M. (1967). *The discovery of the child*. Henry Holt and Company.
- Morrow, L. M. (2009). *Literacy development in the early years: Helping children read and write* (7th ed.). Pearson.
- National Institute for Literacy. (2008). *Developing early literacy: Report of the National Early Literacy Panel*. National Institute for Literacy.
- Paivio, A. (1986). *Mental Representations: A Dual Coding Approach*. Oxford Univ. Press.
- Piaget, J. (1970). *The science of education and the psychology of the child*. Viking Press.
- Rieber, L. P. (1996). *Animation as a Tool for Learning and Visualization: A Cognitive Approach*. Educational Technology Research and Development.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. National Academy Press.
- UNESCO. (2005). *The right to education: Education for all and education of all*. UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wilén, W. W., Ishler, M. L., Johnson, S. D., & Johnson, J. D. (2004). *Teaching Students to Think Critically*. National Education Association.
- Wilén, W. W., Ishler, M. L., Johnson, S. D., & Johnson, J. D. (2004). *Promoting active learning: Strategies for the classroom*. Pearson.
- Bransford, J., Brown, A., & Cocking, R. (2000). *How people learn: Brain, mind, experience, and school*. National Academy Press.
- Kemmis, S. (2008). *Action research: A methodology for change and development*. Open University Press.